

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HAMKA

(Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar)

Abdullah Sani Ritonga*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.Ag. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr. M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: Islamic education is education that originates from the Koran. Interpretation is a description of scholars regarding the content and value of the Qur'an. Based on these two things, this study aims to issue elements regarding moral education based on Hamka's description in the book entitled *Tafsir Al-Azhar*. The elements in question are understanding of moral education, its purpose, method of implementation, moral resources, moral education material, and moral education components. Through library research and *the maudhû'* method initiated by Shaykh Mahmud Syaltut, it was found that the definition of moral education according to Hamka is education that directs human morals to the true aqeedah, the right attitude, the right way of caring, always doing the right thing, and being civilized and correct manners. The purpose of moral education is to direct the behavior of students to those in understanding. The method of implementation is lectures, demonstrations, and examples. Moral sources are from Allah, the guide of the Messenger of Allah, and the attitude of the community around the students. Moral education material is not shirk, prayer, patience, follow the procedure, respect for parents if parents call on the truth, associate parents properly if people call on polytheism, amar ma'ruf nahi mungkar, do not look away when talking, do not be arrogant in behave, don't be proud of yourself in life, simple in walking and soft in speaking according to the context. The moral education component consists of educators, students and education evaluation. In this study also described the relevance of moral education in Hamka's perspective on education today, especially character education. It was found that there was a real relevance between moral education and character education. The relevance is in the sense and purpose of producing good learners, with good definitions that differ between the two: good according to moral education is good in religious review, while good according to character education is good in the review of Pancasila as the principle of the state. Likewise in other elements. With this relevance, it was concluded that there was actually no conflict between the two but rather moral education complemented things that had not been formulated by character education.

Keywords: Tafsir Al-Azhar, Hamka, Moral Education, Character Building Education

Pendahuluan

Alquran memberikan definisi dirinya sebagai panduan, pedoman dan petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas*).¹ Alquran menyatakan dirinya tidak memiliki keraguan² dan ia membebaskan pembacanya dari keadaan hidup yang penuh dengan kegelapan menuju kehidupan terang benderang.³ Alquran adalah kitab yang memuat pelajaran bagi orang yang mempunyai pikiran,⁴ bahkan memang dirancang agar mudah dipelajari.⁵ Dari titik keistimewaan ini, Muhammad Husain al-Z}ahabi kemudian menyatakan bahwa kaum muslimin dari generasi ke generasi selalu berusaha memahami Alquran dari segala sisinya sehingga memunculkan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan watak penulis, aliran-aliran yang diyakini dan warna-warni corak pemikiran.⁶

Untuk Indonesia buku-buku tafsir yang berkembang dan populer⁷ di antaranya adalah *Tafsir Al-Azharkarya* Haji Abdul Malik Karim Amrullah (yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA). Bersumber dari tafsir tersebut, penelitian ini akan difokuskan kepada kajian mengenai sisi-sisi kependidikan, yang diambil dari QS. Luqman yang memuat dalam ayat-ayatnya dialog satu arah⁸ antara Luqman dan anaknya sebagai gambaran nyata perihal pelaksanaan pendidikan. Sisi-sisi kependidikan yang akan diteliti adalah pendidikan akhlak yang akhir-akhir ini menjadi suatu pembahasan yang menarik.

Untuk itu, tulisan ini akan meneliti dialog satu arah yang terdapat dalam QS. Luqman 31: 13-19 yang menggambarkan secara nyata bagaimana pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, dilakukan dan dilaksanakan. Penjelasannya akan diambil dari uraian *Tafsir Al-Azharkarya* Hamka dengan fokus untuk mengeluarkan (1) pengertian pendidikan akhlak, (2) tujuannya, (3) metode yang digunakan dalam pelaksanaannya, (4) sumber-sumber akhlak, (5) materi akhlak, dan (6) komponen pendidikannya. Semua penjelasan tersebut kemudian dianalisis implementasinya untuk zaman sekarang guna mendapatkan relevansi penelitian ini dengan tujuan praktis yang akan dikemukakan dalam bagian selanjutnya.

Biografi Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Nama aslinya Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Mohammad Damami mencatat bahwa nama Abdul Malik adalah kenangan atas nama anak guru Abdul Karim Amrullah yaitu Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau yang juga memberi nama anaknya Abdul Malik.⁹ Sebutan Hamka adalah singkatan dari nama lengkapnya¹⁰ setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 dan mendapat gelar "haji".¹¹ Dengan demikian, namanya menjadi Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908¹² (14 Muharram 1326).¹³ kepadanya, sering disematkan gelar "buya".¹⁴

Hamka mengenyam pendidikan formal dengan cara yang sangat sederhana. Tahun 1916-1923, ia belajar agama di lembaga pendidikan *Diniyah School*¹⁵ Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib Padang Panjang dan Parabek. Dalam catatan Samsul Nizar, Hamka pernah duduk di kelas VII lembaga-lembaga pendidikan tersebut akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah sebagai penanda kelulusannya.¹⁶ Adapun mengenai kehidupan kecilnya, Mohammad Damami mengatakan bahwa Hamka tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala, yang salah satunya adalah kebiasaannya keluyuran dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip lakon film bisu yang sedang diputar.¹⁷

Terlepas dari itu, Hamka akhirnya tumbuh sebagai tokoh besar¹⁸, ulama-pujangga-politis¹⁹, sastrawan yang dalam karya-karyanya senantiasa berdakwah dan berkhotbah²⁰, agamawan²¹, dan figur yang langka²². Semua itu tidak terlepas dari kiprah dan sumbangsih yang ia berikan sepanjang hidupnya. Terkhusus dalam bentuk buku, Rusydi mencatat warisan intelektualnya mencapai 70 judul buku.²³

Latar belakang penulisannya adalah kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959.²⁴ Hamka sendiri menyatakan bahwa waktu itu, mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Masih bernama mesjid Agung Kebayoran Baru. Kedatangan Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut²⁵, Desember 1960, sebagai tamu agung yang mengadakan lawatan ke mesjid

tersebut menjadi titik mula penamaan mesjid itu dengan Mesjid Al-Azhar.²⁶ Penamaan itu dengan harapan bahwa Mesjid Al-Azhar akan menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta.²⁷

Hamka menyebut Tafsir Al-Azhar sebagai hikmah ilahi yang ia terima.²⁸ Dalam menyelesaikannya, ia didorong oleh empat motivasi besar, yaitu: (1) kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Alquran. (2) kesadaran bahwa pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah perlu untuk dikembangkan di negara Indonesia.²⁹ (3) ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan ummat muslim Indonesia, dan (4) hendak memenuhi sebagai-baiknya *husn al-zan* Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi, yaitu gelar doktor honouris causa.³⁰

Tafsir Al-Azhar digolongkan sebagai tafsir yang menggunakan metode *tahlili*. Hal itu dapat dilihat dari penjelasan Hamka atas Alquran secara menyeluruh dalam hal yang berkaitan dengan makna lafazh-lafazh dari ayat yang ditafsirkannya, sudut keindahan bahasanya, aspek historis turunnya, hukum yang terkait dengannya dan hal-hal selain itu.³¹

Namun demikian, meskipun Hamka menggunakan metode *tahlili* dalam Tafsir Al-Azhar-nya, ia tidak terlalu mengelaborasi aspek makna dari setiap kata yang hendak dijelaskannya. Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat Alquran secara menyeluruh. M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Alquran* menjelaskan bahwa setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.³²

Untuk sumber penafsiran makna dan kandungan ayat-ayat Alquran, Hamka melibatkan logika (*ra'y*) yang itu merupakan maksud dari *tafsir bi al-ra'y* sebagaimana didefinisikan oleh Manna' al-Qaththan.³³ Guru besar pascasarjana (*dirasat al-'ulya*) Universitas Imam Muhammad bin Saud Islamiyah itu menerjemahkan *tafsir bi al-ra'y* sebagai upaya penafsiran Alquran yang mengandalkan (*ya'tamid*) penjelasan-penjelasan makna atas pemahaman yang khusus (*al-fahm al-khas*) dan konklusi rasional (*istinbath bi al-ra'y*).³⁴

Kecenderungan Hamka pada *tafsir bi al-ra'y* dalam ayat di atas bukan berarti menjadi gambaran dari sumber penafsiran Tafsir Al-Azhar secara keseluruhan adalah *bi al-ra'y*. Dalam karyanya tersebut, Hamka juga merujuk kepada sumber berupa *atsar* yang hirarkinya dijelaskan oleh Manna' al-Qaththan adalah Alquran, Hadis, perkataan sahabat (*aqwal al-Shahabah*), perkataan tabi'in (*aqwal al-Tabi'in*).³⁵ Dengan demikian, terlihat bahwa Hamka sejatinya memadukan antara sumber dan rasional; atau perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*³⁶ dalam istilah penelitian Malkan.³⁷ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum menerangkan itu dengan sangat baik dalam tulisan mereka, yang berbunyi, "dalam penggunaan sumber tafsir, Hamka tidak fanatik dalam mengambil sebuah rujukan untuk *Tafsir al-Azhar*, baik dalam memilih karya tafsir, maupun terhadap pemikiran madh'hab tertentu".³⁸

Untuk corak tafsir, *al-Adab al-Ijtima'i* adalah corak yang digunakan Hamka dalam penafsirannya di Tafsir al-Azhar. Hamka sendiri membuat pengakuan bahwa tafsir yang menarik hatinya dan dijadikan contoh dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah *Tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha, berdasar pada ajaran tafsir gurunya, Syekh Muhammad Abduh.³⁹ Nashruddin Baidan menyatakan, dengan menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'i*, Hamka berhasil memberikan nuansa Alquran yang menyatu dengan budaya dan masyarakat Indonesia, khususnya Minangkabau, sehingga Alquran benar-benar hidup di tengah-tengah mereka, dan menjadi bukan hanya kepunyaan orang Arab melainkan juga milik bangsa Indonesia.⁴⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mendeskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat atau bahasa atas suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode ilmiah.⁴¹ Penelitian ini juga melakukan *library research* yang dilaksanakan dengan cara menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif.⁴² Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *maudhu'i* atau tematik sebagai metode yang menjelaskan Alquran bukan dari urutan mushaf, melainkan mengumpulkan beberapa ayat-ayat Alquran yang berbicara dalam permasalahan tertentu dan menafsirkan kandungan-kandungannya.⁴³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

(1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Hamka menyebut QS. Luqman ayat 13-19 adalah ayat-ayat tentang pendidikan akhlak. Penyebutan seperti itu dikarenakan QS. Luqman ayat 13-19 menjelaskan tentang (1) materi akidah, (2) materi sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang, (3) materi pengasuhan anak-anak bagi orang tua, (4) materi perbuatan baik, yang dilambangkan dalam shalat, menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah kemungkaran dan sabar, serta (5) materi mengenai adab dan sopan santun dalam pergaulan.⁴⁶ Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa Hamka menerjemahkan pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang mengarahkan manusia kepada pemenuhan aspek akidah, penghormatan, cinta-kasih, pengasuhan, perbuatan baik, dan adab-sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal itu sesuai dengan pendapatnya yang tertuang dalam buku berjudul *Akhlakul Karimah*. Hamka menulis bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhuji, telah rasikh dalam diri manusia sehingga dialah yang menimbulkan perangai yang dengan mudahnya sehingga tidak berhajat kepada berpikir lama lagi.⁴⁷ Demikian juga dalam *Lembaga Budi* ketika membedakan binatang dan manusia. Hamka menyatakan kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar.⁴⁸ Dengan pernyataan-pernyataan sedemikian rupa, Hamka secara nyata seperti ingin mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada (1) akidah yang benar, (2) sikap yang benar, (3) cara mengasuh yang benar, (4) senantiasa berbuat baik yang benar, dan (5) beradab dan sopan santun juga yang benar.

Dari kesimpulan di atas, terlihat bahwa Hamka sebenarnya mengetahui bahwa tidak semua akhlak adalah akhlak yang benar. Ada akhlak yang tidak benar sehingga perlu untuk diarahkan kepada akhlak yang benar. Ulama klasik, dalam pembahasan akhlak, memang cenderung membagi akhlak menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*husn al-khalq*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).⁴⁹ Maka, dari sini semakin kuat pernyataan Hamka bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang mengarahkan akhlak-akhlak manusia kepada yang baik saja (*husn al-khalq*), meskipun dalam diri mereka terdapat akhlak yang tidak baik atau tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).

Adapun pemaknaan Hamka terkait pendidikan, yang dalam diskursus para ahli dan pakar pendidikan dibagi menjadi tiga⁵⁰ yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* seperti lebih condong kepada *ta'dib* jika barometer yang dilihat adalah kebergantungan pada otoritas dan peranan guru.⁵¹ Dalam buku yang membahas pandangan *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Wan Mohd Nor Wan Daud mendefinisikan pendidikan yang bermakna *ta'dib* mesti berlandaskan sumber yang jelas dan mapan sehingga guru menjadi sosok yang kepada otoritas keilmuannya bergantung kurikulum dan metode pendidikan Islam.⁵² Sosok Luqman⁵³ yang diperkenalkan sebagai seseorang yang telah diberikan hikmah kepadanya di QS. Luqman ayat 12 menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus menampilkan sosok guru yang otoritatif terhadap keilmuannya, keterampilannya, sikapnya, maupun akhlak dan perangnya.

Hamka menafsirkan QS. Luqman ayat 12 sebagai berikut:

“Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan, bahwa Luqman mendapat hikmah dari Allah swt., sesudah pada ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam

kesesatan yang nyata...”⁵⁴

Tafsir ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan yang dimiliki oleh Luqman bersumber langsung dari Allah sehingga dalam menyampaikan materi (kurikulum) pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat selanjutnya, atau metode yang digunakan Luqman untuk menyampaikan itu kembali kepada cara Luqman itu sendiri.

Namun demikian, jika dilihat dari tidak menonjolnya asal usul Luqman sebagai pendidik dalam QS. Luqman tersebut, maka terma *tarbiyah* yang bermakna upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkretasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan⁵⁵ sebagaimana digariskan Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* juga tepat. Hal itu karena dalam *tarbiyah* persoalan siapa sosok pendidik tidak dipersoalkan sebagaimana dalam QS. Al-Syu'ara' ayat 18⁵⁶. Ketika Fir'aun menggunakan kata *nurabbi>ka* yang berakar kata sama dengan *tarbiyah* terhadap Nabi Musa. Fokus *tarbiyah* adalah pencapaian peserta didik, terlepas siapa yang mendidik atau pendidiknya.

Hamka sendiri mengomentari ini sekilas, “Di dalam mencari inti sari Alquran, tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Luqman. Alquran sendiri tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat dari Alquran.”⁵⁷ Meskipun ia juga menjelaskan sekilas bahwa, “Banyak orang yang mengatakan bahwa beliau itu ialah bangsa Negro, atau Habsyi, yang warna kulitnya hitam..”⁵⁸

Pernyataan bahwa *term* pendidikan yang tepat bagi pendidikan akhlak Hamka, antara *ta'dib* dan *tarbiyah* di atas tidak secara langsung mengenyampingkan aspek *ta'lim* dalam pelaksanaannya. Hal itu karena tafsir Hamka yang berbunyi, “Yang penting adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya” memperlihatkan bahwa hal itu adalah proses *ta'lim* yang dalam QS. An-Nahl ayat 78⁵⁹ sangat identik dengan perhatian kepada materi ilmu itu sendiri.

Maka, terlepas dari titik tekan pemaknaan *ta'li>m* (ilmu) *tarbiyah* (perkembangan peserta didik) dan *ta'di>b* (peranan guru) sebagaimana telah dijelaskan di atas, peneliti memandang bahwa Hamka mendefinisikan pendidikan yang mementingkan tiga hal di atas sekaligus; Peranan guru yang terdapat pada sosok Luqman yang diberikan hikmah, perkembangan peserta didik yang digambarkan dalam sosok anak Luqman itu sendiri, serta materi ilmu yang diberikan sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian “materi pendidikan akhlak”.

(2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pertama, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar anaknya jangan mempersekutukan Allah swt.

Hamka menulis tafsiran pangkal ayat 13 dengan mengatakan bahwa inti hikmah yang telah dikaruniakan Allah swt kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “*Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.*” Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah swt. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah swt., belaka. Tidaklah Allah swt itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini.⁶⁰

Dari tafsiran ini juga terlihat relevansi atau kesinambungan pengertian pendidikan yang dihadirkan Hamka dengan tujuan pertamanya yaitu pengarahan kepada akidah yang benar, yaitu memurnikan sikap bertuhan hanya kepada Allah swt., semata, dan tidak menyekutukannya dengan tuhan-tuhan lainnya.

Kedua, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar bersikap yang benar. Hal ini dapat dibagi menjadi dua poin pembahasan: 1) sikap kepada diri sendiri, 2) sikap kepada orang lain yang dicontohkan kepada orang tua.

Untuk poin pembahasan bersikap yang benar terhadap diri sendiri, Hamka menegaskan bahwa syirik, sebagaimana tujuan pertama dari pendidikan akhlak, adalah perbuatan yang menganiaya diri sendiri sekaligus menjadikan diri bodoh. Hal ini adalah sikap yang salah. Sikap yang benar adalah ketika mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah, maka sembahlah Ia dan jangan mempersekutukan dengan lainnya.

Dalam menafsirkan ujung ayat 13 ungkapan tersebut terlihat: *“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang besar”* (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.⁶¹

Hamka lalu menjelaskan bahwa memang sebuah aniaya besar bila seseorang mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah swt., itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Allah swt., mengajaknya agar membebaskan diri dari segala sesuatu, selain Allah swt. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah swt., menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah swt., hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Allah swt. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.⁶²

Adapun poin pembahasan bersikap yang benar terhadap orang lain, Hamka menjelaskan dalam pangkal ayat 14 dan pangkal ayat 15 QS. Luqman 31. Pada pangkal ayat 14 adalah sikap terhadap orang lain bilamana orang tersebut mempunyai sikap yang benar, yaitu menghormati dan memuliakannya karena bisa jadi merekalah jalan yang mengantarkan kita kepada kehidupan yang benar di muka bumi.⁶³ Sedangkan pada pangkal ayat 15 Hamka menjelaskan bagaimana sikap yang benar terhadap orang lain jika orang lain tersebut menyeru kepada keburukan:

“Jawabnya sudah diteruskan oleh Allah swt., pada lanjutan ayat, “Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya.” Artinya bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal aqidah memang berbeda aqidah engkau dengan aqidah beliau. Karena mereka sudah tua, asuhlah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen!”⁶⁴

Ketiga, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar mengikuti prosedur yang benar, yang digambarkan dalam proses pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Dalam tafsirnya, Hamka ingin pendidikan akhlak manusia agar mengikuti proses sebagaimana berikut ini:

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menahan anak keluar. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.”* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkap, sampai berangsur beringsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak, dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.⁶⁵

Keempat, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar selalu berbuat baik, yang dalam perihal akidah dilambangkan dalam shalat, dalam perihal sosial dilambangkan dengan *amar ma’ruf nahi mungkar* dan dalam keseluruhannya adalah sabar sebagaimana terdapat dalam tafsir Al-Azhar untuk QS. Luqman ayat 17.⁶⁶

Kelima, terakhir, tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah agar memperlihatkan akhlak yang baik melalui sikap yang beradab ataupun perangai sopan santun yang benar. Sikap-sikap itu adalah (1) jangan berpaling muka ketika berbicara, (2) jangan sombong dalam berperilaku, (3) jangan berbangga-bangga diri dalam berkehidupan, (4) sederhana dalam berjalan dan (5) lunak dalam berbicara sesuai konteksnya.

(3) Metode Pendidikan Akhlak

Adapun dalam QS. Luqman ayat 13-19, setidaknya memuat beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode ceramah.

Metode yang oleh Ramayulis didefinisikan sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik⁶⁷ ini tergambar luas sepanjang QS. Luqman ayat 13-19. Dalam hal itu, Luqman menyajikan atau menyampaikan informasi dan penerangan dan penuturan secara lisan terhadap anaknya untuk jangan syirik karena syirik itu merupakan aniaya yang amat besar,⁶⁸ bersyukur kepada Allah atas anugerah menghormati orang tua,⁶⁹ jangan ikuti orang tua yang mempersekutukan Allah meskipun harus tetap mempergauli mereka di dunia ini dengan sepatutnya,⁷⁰ beramallah karena Allah maha melihat amal yang engkau perbuat meskipun sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi,⁷¹ shalat, *amr bi al-ma'ruf, nahy 'an al-munkar*, dan bersabar,⁷² serta jangan sombong, jangan membanggakan diri,⁷³ sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara.⁷⁴ Keseluruhan nasihat tersebut langsung berasal dari Luqman tanpa terjadi dialog antara mereka berdua.

2. Metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode yang menggambarkan suatu penjelasan.⁷⁵ Metode ini, dalam penjelasan Ramayulis, sering digunakan Rasulullah saw., dalam mengajarkan praktek agama sebagaimana pernah disabdakan Rasulullah tentang pengajaran shalat⁷⁶ dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, "*Shalatlak engkau sebagaimana engkau melihat aku shalat.*"

Dalam QS. Luqman ayat 14, Hamka menjelaskannya secara demonstratif:

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah." Dalam sepacek ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menhajan anak keluar. "Dan memeliharanya dalam masa dua tahun." Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai berangsur pandai menangkap, sampai berangsur beringsut, sampai berangsur merangkak, sampai bergantung berangsur berjalan, bersiansur, tegak, dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.⁷⁷

3. Metode Keteladanan.

Ini metode terpenting dalam pendidikan Islam sebagaimana dijabarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud.⁷⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sekilas bahwa sebelum menuturkan nasihat-nasihatnya dalam QS. Luqman ayat 13-19, dalam QS. Luqman ayat 12 dijelaskan profil kepribadian Luqman itu sendiri. Data dirinya tidak ditonjolkan. Namun kepribadiannya sebagai orang yang diberikan Allah swt., hikmah secara tegas difirmankan Allah, sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman ayat 12.

Hamka menerangkan bahwa, dengan menukil pendapat Ar-Razi, hikmah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kesesuaian antara perbuatan dengan pengetahuan.⁷⁹ Maka, selaras dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas sebelumnya, sebelum menyampaikan nasihat-nasihat berisikan

akhlak, Luqman adalah orang yang lebih dulu menyesuaikan pendapat-pendapatnya itu dengan perbuatannya. Luqman adalah orang yang lebih dahulu mengerjakan nasihat-nasihatnya.

(4) Sumber-Sumber Akhlak

1. Dari Allah.

Hamka menafsirkan wasiat yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 14:

Wasiat kalau datang dari Allah swt., sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah swt., memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang, bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Allah swt., buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu-bapak yang teresabab dia kita telah dimunculkan oleh Allah swt., ke dunia.⁸⁰

2. Panduan Rasulullah.

Sumber akhlak yang kedua menurut Hamka adalah berasal dari panduan Rasulullah. Lebih jelasnya ketika Hamka menafsirkan QS. Luqman ayat 17. Hamka menafsirkan bahwa, "Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw., kepada umatnya."⁸¹

3. Sikap Masyarakat.

Selain dua sumber di atas, Hamka juga mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak dapat terlepas dari sikap manusia kepada masyarakat di sekelilingnya. Hal ini sebagaimana tergambar dalam penutupan tafsirannya terhadap ayat 17:⁸²

"Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah swt., memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar."

(5) Materi Pendidikan Akhlak

Gambaran umum materi pendidikan akhlak yang dimaksud Hamka terdapat dalam QS. Luqman ayat 17 yang terjemahannya adalah: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁸³

Dengan empat perbuatan itu, Hamka sepertinya setuju dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang akhlak, yaitu merupakan pancaran terluar (*masyhad*) dari perbuatan manusia.⁸⁴

Materi lain yang dimaksud Hamka dalam tafsirnya terhadap QS. Luqman terdapat dalam ayat 18-19. Hamka menjelaskan bahwa dua ayat tersebut adalah sikap hidup yang harus dijalani oleh seorang muslim dalam kehidupannya bermasyarakat. Selain itu, termasuk juga dalam penjelasan mengenai materi akhlak yang dimaksud Hamka adalah (1) jangan menyekutukan Allah dan (2) menghormati orang tua serta (3) mempergauli mereka sepatutnya jika mereka mengajak kepada keburukan sebagaimana telah diterangkan sebelumnya secara luas.

Dengan demikian, jika dikelompokkan pembahasan di atas, maka petanya adalah sebagai berikut:

Bentuk Pendidikan	Tujuan		
	Al-Ahdaḥ-al-Aghraḥ (Tujuan Dasar)	Al-Ahdaḥ-al-Wasaʿi (Tujuan Terperinci)	Materi
Pendidikan Akhlak	Fardiyah (Kepribadian)	Diri sendiri dan Tuhan	Jangan syirik
			Shalat
		Diri sendiri	Sabar
			Ikut Prosedur sebagaimana proses kelahiran
	Ijtima'iyah (Interaksi Sosial)	Terkhusus Orang Tua	Menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran
			Mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan
			amar ma'ruf nahi mungkar
			Jangan berpaling muka ketika berbicara
		Kepada seluruh orang	Jangan sombong dalam berperilaku
			Jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan
			Sederhana dalam berjalan
			Lunak dalam berbicara sesuai konteksnya

(6) Komponen Pendidikan Akhlak

1. Pendidik

Pendidik adalah aktor penting selain peserta didik yang digambarkan dari proses pelaksanaan pendidikan di atas. Pendidik, secara umum dapat dipahami sebagai sosok yang mendidik. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menggambarkan sosok itu pada diri Luqman. Namun demikian, jika ditelaah lebih lanjut, khususnya dari sisi sumber akhlak yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik, maka didapatkan bahwa sesungguhnya pendidik yang dimaksudkan dalam ayat ini lebih esensi ketimbang Luqman itu sendiri, yaitu Allah swt yang memberikan hikmah kepada Luqman. Hamka menulisnya ketika membuka tafsir QS. Luqman ayat 13, yaitu sebagai berikut:

*Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah swt kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan.*⁸⁵

Setelah Allah, Hamka juga mengisyaratkan bahwa pendidik selanjutnya dalam diri Rasulullah yang terdapat dalam tafsirnya atas QS. Luqman ayat 17:

*"Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawa menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad saw., kepada umatnya."*⁸⁶

Selanjutnya, selain Allah dan Rasul, berdasarkan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dapat juga dipahami bahwa orang tua adalah pendidik hakiki yang ketiga. Hal ini dengan tegas dinyatakan Hamka ketika menafsirkan QS. Luqman ayat 14 yaitu saat menerangkan alasan mengapa setiap orang mesti bersyukur kepada Allah swt dan orang tuanya:

*"Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu." Syukur pertama ialah kepada Allah swt. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah swt., belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini.*⁸⁷

Dengan demikian, terlihat kesinambungan ayat ini dengan pesan dari ayat lainnya yang menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik bagi kehidupan anak-anaknya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah (menjadi murabbi yang) mendidik aku waktu kecil."*⁸⁸

2. Peserta Didik

Hal menarik dalam *Tafsir Al-Azhar*, ataupun tafsir-tafsir lainnya adalah ketidakhadiran penelusuran para mufassir ataupun Hamka secara khusus tentang siapa sebenarnya anak dari Luqman yang dipanggil dengan sebutan *bunayya*. Tentang sosok Luqman yang menjadi pendidik, Hamka membahasnya meskipun sekilas. Namun tentang *bunayya*, tidak ada walaupun sekedar menyinggung. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memang bukan orang-orang khusus, melainkan hakikatnya adalah, seperti yang dinyatakan Al Rasyidin dengan tinjauan filosofis, semua makhluk.⁸⁹

Meskipun demikian, dari informasi ayat ini, ternyata tidak setiap manusia akan menjadi sebenarnya peserta didik. Peserta didik dalam penafsiran Hamka atas QS. Luqman ayat 13-19 mempunyai karakteristik yang sangat menonjol, yang itu berkaitan dengan pendidikan akhlak yang akan mereka terima, yaitu (1) peserta didik mempunyai karakter men-*tauhid*-kan Allah swt. (2) Peserta didik juga tidak membantah gurunya ketika guru (Luqman) mengajarkan nilai-nilai akhlak kepadanya. Tidak munculnya bantahan ini mengisyaratkan bahwa peserta didik benar-benar harus siap menerima materi pendidikan yang disampaikan. (3) Peserta didik dalam pendidikan akhlak ini adalah yang mengharapkan ke-*ridha*-an Allah dalam proses pelaksanaan pendidikannya, sekaligus memerhatikan kemashlahatan manusia sebagaimana terlihat dari pesan QS. Luqman 31: 17. (4/5) Peserta didik adalah yang mengamalkan materi-materi pendidikan akhlak yang dimaksud karena pengamalan mengenai akan mendatangkan hikmah yang merupakan karunia Allah swt sebagaimana terdapat dalam diri Luqman.⁹⁰

Selain itu, untuk pendidikan akhlak, peserta didik adalah gambaran nyata perihal hasil dari pendidikan. Akhlak yang sesuai dengan materi-materi akhlak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang terdapat dalam diri peserta didik menandakan bahwa pendidikan akhlak berhasil dilaksanakan. Sebaliknya, akhlak yang tidak sesuai dengan materi-materi akhlak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menandakan pendidikan akhlak yang dimaksud membutuhkan evaluasi sebagaimana akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

3. Evaluasi Pendidikan

Pembahasan ini, secara umum, tergambar oleh uraian Hamka dalam tafsirnya berikut:⁹¹

"Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 15) Allah-lah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Allah swt., wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.

Relevansi Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, menjelaskan bahwa alasan yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter adalah karena pembangunan karakter merupakan amanat pancasila dan UUD 1945 sekaligus sebagai penemuan solusi atas permasalahan-permasalahan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.⁹² Dengan latar belakang seperti itu, dirumuskan pendidikan karakter yang mempunyai hakikat berupa pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh

warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹³ Selain itu, pendidikan karakter yang dimaksud oleh pemerintah dalam panduan tersebut adalah pendidikan yang berusaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.⁹⁴

Dalam hal ini, maka sejatinya pendidikan akhlak yang telah dirumuskan berdasarkan *Tafsir Al-Azharkarya* Hamka di atas, yang bersumber dari QS. Luqman ayat 13-19 mempunyai relevansi sekaligus nilai tambah dari hakikat pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal itu terlihat dari definisi pendidikan akhlak itu sendiri yaitu pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada (1) akidah yang benar, (2) sikap yang benar, (3) cara mengasuh yang benar, (4) senantiasa berbuat baik yang benar, dan (5) beradab dan sopan santun juga yang benar. Faktor pertama (akidah yang benar) yang menjadi nilai tambah dari pendidikan akhlak yang dimaksud.

Selain itu, dalam pembahasan tujuan dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Dalam hal ini pula pendidikan akhlak menampilkan spesifikasinya sebagai landasan dari pendidikan Islam yang mencitrakan Islam sebagai nafas pelaksanaannya. Kritik Adian Husaini mengenai tujuan ini barangkali tepat, yaitu tidak terdapatnya sosok yang menjadi contoh dari karakter bangsa yaitu Pancasila sebagaimana adanya teladan yang dapat dicontohkan dalam pendidikan akhlak, yaitu Rasulullah saw.⁹⁵

Selanjutnya, perihal metode pendidikan karakter, tidak dijelaskan secara rinci dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Sebagai program yang diinisiasi pemerintah, yang dijelaskan adalah strategi pelaksanaannya, yang melingkupi strategi di tingkat kemendiknas, daerah, satuan pendidikan, baik berupa penambahan alokasi waktu pembelajaran maupun bentuk penilaian keberhasilan dari pendidikan karakter yang dimaksud.⁹⁶ Hal ini, jika dilihat relevansinya, maka pendidikan akhlak yang diambil dari *Tafsir Al-Azharkarya* Hamka menunjukkan sisi kesiapannya yang lebih kokoh dibandingkan pendidikan karakter yang dimaksud. Hal ini karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang meliputi sekat-sekat yang luas, tanpa dibatasi tingkat-tingkat sebagaimana disinggung dalam pendidikan karakter.

Letak perbedaan yang mencolok antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam pembahasan ini adalah sumber karakter ataupun akhlak yang dimaksud. Dalam pendidikan karakter, sumbernya adalah (1) agama, (2) pancasila, (3) budaya dan (4) tujuan pendidikan nasional, untuk kemudian dirumuskan 18 nilai yang menjadi materi utama pendidikan karakter tersebut, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.⁹⁷

Sedangkan pendidikan akhlak yang dimaksud Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* QS. Luqman 31: 13-19 adalah akhlak-akhlak yang berasal dari Allah, Rasulullah maupun sikap masyarakat yang itu dikejewantahkan dalam materi-materi akhlak sebagai berikut: (1) Jangan syirik, (2) Shalat, (3) Sabar, (4) Ikut Prosedur, (5) Menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran, (6) Mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan, (7) *amar ma'ruf nahi mungkar*, (8) Jangan berpaling muka ketika berbicara, (9) Jangan sombong dalam berperilaku, (10) Jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan, (11) Sederhana dalam berjalan dan (12) Lunak dalam berbicara sesuai konteksnya.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendidikan akhlak dengan cakupan yang lebih luas dan lebih detail memberikan sumbangsih yang besar terhadap pendidikan karakter yang menjadi program pemerintah dalam melaksanakan pendidikan itu sendiri disebabkan tujuan yang serupa, yaitu melahirkan peserta didik yang baik. Bedanya, peserta yang baik dalam pendidikan akhlak adalah yang mengikuti pedoman dan tuntunan dari Rasulullah, sedangkan pendidikan karakter adalah kesepakatan manusia yang dirumuskan di pancasila.

Kesimpulan

Uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan dalam tiga poin:

Pertama, Hamka sebagai ahli tafsir melihat bahwa QS. Luqman 13-19 adalah ayat-ayat yang mengandung pendidikan akhlak yang menjadi bekal kehidupan umat Islam. Di dalamnya, Hamka menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun juga yang benar, karena kandungan QS. Luqman ayat 13-19 dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya mengandung pembahasan mengenai materi akidah, materi sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang, materi pengasuhan anak-anak bagi orang tua, materi perbuatan baik, yang dilambangkan dalam shalat, menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah kemungkaran dan sabar, serta materi mengenai adab dan sopan santun dalam pergaulan.

Kedua, Rumusan pendidikan akhlak menurut Hamka yang bersumber dari QS. Luqman ayat 13-19 meliputi pengertian, tujuan, metode, sumber akhlak, materi pendidikan akhlak, dan komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan akhlak. Untuk pengertian, pendidikan Akhlak yang dimaksud adalah pendidikan yang mengarahkan akhlak manusia kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun yang benar. Pengertian tersebut sekaligus menunjukkan tujuan dari pendidikan akhlak, yaitu mengarahkan akhlak peserta didik kepada akidah yang benar, sikap yang benar, cara mengasuh yang benar, senantiasa berbuat baik yang benar, dan beradab dan sopan santun yang benar. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah ceramah, demonstrasi, dan keteladanan, yang semua itu bersumber pada tiga hal juga, yaitu dari Allah, panduan Rasulullah, dan sikap masyarakat di sekeliling peserta didik. Materi pendidikan yang dirumuskan Hamka dalam tafsirnya terhadap QS. Luqman ayat 13-19 adalah jangan syirik, shalat, sabar, ikut Prosedur, menghormati orang tua bila orang tua menyeru kepada kebenaran, mempergauli orang tua sepatutnya jika orang menyeru kepada kemusyrikan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, jangan berpaling muka ketika berbicara, jangan sombong dalam berperilaku, jangan berbangga-bangga diri dalam kehidupan, sederhana dalam berjalan dan lunak dalam berbicara sesuai konteksnya. Adapun komponen pendidikan yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak yang dijabarkan tersebut adalah pendidik, peserta didik, dan proses evaluasi dari pendidikan akhlak yang dimaksud.

Ketiga, ada relevansi yang nyata antara pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir QS. Luqman ayat 13-19 karya Hamka dengan pendidikan akhlak masa kini yang diistilahkan sebagai pendidikan karakter. Relevansinya terdapat dalam pengertian dan tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang baik, dengan definisi baik yang berbeda antara keduanya: baik menurut pendidikan akhlak adalah baik dalam tinjauan agama, sedangkan baik menurut pendidikan karakter adalah baik dalam tinjauan pancasila sebagai asas negara. Namun demikian, relevansi tersebut setidaknya baik untuk dilihat sebagai sumbangsih pendidikan akhlak terhadap tata bangun pendidikan karakter yang bersumberkan kesepakatan dan pandangan manusia, sedangkan pendidikan akhlak adalah kebaikan yang bersumber dari Allah, berdasarkan panduan Rasulullah dan melihat sikap masyarakat yang berkembang di sekeliling peserta didik yang dimaksud. Dengan demikian, tidak muncul pertentangan antara keduanya tetapi lebih kepada pendidikan akhlak melengkapi hal-hal yang belum dirumuskan oleh pendidikan karakter.

Endnotes:

- ¹ QS. Al-Baqarah/ 2: 185
- ² QS. Al-Baqarah/ 2: 2
- ³ QS. Ibrahim/ 14: 1
- ⁴ QS. Sad/38 :29
- ⁵ QS. Al-Qamar/ 54: 17
- ⁶ Muhammad Husain al-Z}ahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt) juz I, h.7
- ⁷ Taufikurrahman mengelompokkan tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia kepada empat bentuk, yaitu (1) terjemah, (2) tafsir yang memokuskan pada surat atau juz tertentu, (3) tafsir tematis, dan (4) tafsir lengkap 30 juz. Contoh-contoh yang disebutkannya adalah (untuk 1 –terjemah) *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Qur'an Departemen Agama RI tahun 1967, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Redaksi Penerbit Bahrul Ulum pimpinan H. Bahtiar Surin, *al-Qur'an Bacaan Mulia* tahun 1977 oleh H. B. Jassin, *al-Qur'an dan Maknanya* oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010). (2) *Tafsir al-Qur'anul Karim Surat al-Fatih}ah* karya Muhammad Nur Idris (Jakarta: Widjaja, 1955), *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat al-Fatih}ah* karya A. Bahry (Jakarta: Institute Indonesia, 1956), *Kandungan al-Fatihah*, karya Bahroem Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1960), *Tafsir Surat al-Fatihah* karya H. Hasri (Cirebon: Toko Mesir, 1969), *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin (Surabaya: Arini, 1972), *Tafsir Ummul Qur'an* karya M Abdul Malik Hakim (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (Surabaya, Bintang Pelajar, 1986), *Risalah Fatihah* karya A Hassan (Bangil: Yayasan al Muslimun, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (1988) karya M Quraish Shihab, dan *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* (1999) karya Jalaluddin Rakhmat. *Tafsir al-Qur'anul Karim, Yaasin* Karya Adnan Lubis (Medan: Islamiyah, 1951), *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan* karya A. Hassan (Bangil: Persis, 1951), *Tafsir Surah Yasin* (Jakarta: Bulan Bintang: 1978) karya Zainal Abidin Ahmad, *Kandungan Surat Yasin* (tt., Yulia Karya, 1978) karya Mahfudli Sahli, *Memahami Surat Yaa Sin* (Jakarta :Golden Trayon Press, 1998) karya Radiks Purba, *al-Burhan: Tafsir Juz Amma* karya H. Abdul Karim Amrullah (Padang: al-Munir, 1922), *al-Hidayah Tafsir Juz Amma* karya A. Hassan (Bandung: al-Ma'arif, 1930), *Tafsir Djuz Amma* karya Adnan Yahya Lubis (Medan: Islamiyah 1954), *Tafsir al-Qur'anul Karim Djuz Amma* karya Zuber Usman (Jakarta: Wijaya, 1955), *Tafsir Juz Amma dalam Bahasa Indonesia* Karya Iskandar Idris (Bandung: al-Ma'arif, 1958), *Al-Abroor, Tafsir Djuz 'Amma* Karya Mustafa Baisa (Surabaya: Usaha Keluarga, 1960), *Tafsir Juz Amma dalam Bahasa Indonesia* karya M. Said (Bandung: al-Ma arif, 1960), *Juz 'Amma dan Makna* karya Gazali Dunia (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) dan *Tafsir Juz Amma Disertai Asbabun Nuzul* (2000) karya Rafi udin S.Ag dan Drs. KH. Edham Rifa i. *Tafsir bil Ma'tsur Pesan Moral al-Qur'an* (1993) karya Jalaluddin Rakhmat, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (1997) dan *Tafsir Al-Lubab* (2012) karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Al Qur'an Surat An Nisa'* (Jakarta: Logos, 2000) karya KH Didin Hafidhuddin. (3) *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan al-Qur'an* (1996), dan *Membumikan al Qur'an 2* karya Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996) karya M. Dawam Raharjo, *Dalam Cahaya al- Qur'an: Tafsir Sosial Politik al-Qur'an* (Jakarta; Gramedia, 2000) karya Syu'bah Asa, dan *Tafsir Tematik al Qur'an tentang Hubungan Sosial antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000) karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Konsep Kufri dalam al Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik* karya Jalaluddin Rahman, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* karya Musa Asy'arie, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an* (1996) karya Machasin, *Ahl Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998) karya Muhammad Ghalib Mattalo, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (1999) karya Nasaruddin Umar, *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an* (1999) karya Nashruddin Baidan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir* (1999) karya Zaitunah Subhan, *Memasuki Makna Cinta* (2000) karya Abdurrasyid Ridha, *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (2000) karya Achmad Mubarak, *Subhanallah: Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an* (2008) karya Muhamad Mas'ud, *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa; Asma' al-Husna: Dalam Perspektif al-Qur'an, Jin dalam al-Qur'an, Malaikat dalam al-Qur'an dan Syetan dalam al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab. (4) *Tarjuman Mustafid* karya 'Abdul Rauf Singkel, *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil* karya Syaikh Muh}ammad Nawawi, *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan, *Tafsir Qur'an*

Hakim karya Mahmud Yunus, *Fayd al-Rahman* karya Muhammad Shaleh bin Umar al-Samarani, *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan* karya Teungku Muhammad Hasbi bin Muhammad Husein bin Muhammad Mas'ud bin Abdurrahman al-Shiddieqy, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Tim Badan Wakaf UII, *Ayat Suci dalam Renungan* karya Moh. E. Hasyim, *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Lihat ulasannya dalam Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012, h.1-26

⁸ QS. Luqman 31: 13-19

⁹ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

¹⁰ Titiek W.S., "Nama saya, Hamka" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.51

¹¹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.60

¹² Baidatul Raziqin berpendapat bahwa Hakma lahir pada 16 Februari 1908. Lihat Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h.188

¹³ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.121

¹⁴ Baidatul Raziqin berpendapat bahwa Hakma lahir pada 16 Februari 1908. Lihat Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h.188

¹⁵ Dalam penelusuran Nur Hamim, saat bersekolah di Diniyah School ini Hamka bertemu dengan Syekh Zainuddin Labay yang mempunyai wawasan luas dan berpengaruh dalam membuka cakrawala intelektual Hamka tentang dunia luar. Lihat dalam Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

¹⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

¹⁷ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 29

¹⁸ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.19-51

¹⁹ Syaikhu, "Hamka: Ulama-Pujangga-Politisi" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.225-232

²⁰ S.I. Poeradisatra, "Dalam Karya Sastra pun Berdakwah dan Berkhotbah" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.121-136

²¹ Ibnu Sutowo, "Buya, Seorang Agamawan" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.233-245

²² Adnan Buyung Nasution, "Hamka, Figur yang Langka" dalam Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983), h.283-288

²³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), h.373-379

²⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 53

²⁵ Mahmud Syaltut merupakan seorang ulama terkemuka dari universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia tergolong ulama yang berpikiran maju dan sangat gigih berjuang untuk pembaharuan dalam pemikiran Islam pada umumnya dan perbaikan Al-Azhar pada khususnya. Ia seorang pakar fikih dan tafsir yang menjadi rektor Al-Azhar pada tahun 1958-1963. Mahmud Syaltut dilahirkan di desa Maniah Bani Mansur, distrik Itai a1-Bairud, dalam kawasan Buhairah, Mesir, pada tahun 1893 (1311 H) dan wafat di Kairo pada tahun 1963 (1384 H). Lihat di Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Jambatan, 1992), h.591

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.45

²⁷ Universitas Al-Azhar atau lembaga pendidikan tinggi Al-Azhar didirikan pada tahun 359 H/970 M pada masa pemerintahan al-Mu'iz Lidinillah (952-975 M) dari Dinasti Fatimiyah dan selesai dibangun pada tahun 361 H/971 M. Universitas ini dahulu adalah sebuah masjid yang digunakan untuk tempat

shalat dan ibadah lainnya, khususnya ketika Dinasti Fatimiyah berkuasa. Lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 200

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.47

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.37-38

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.46

³¹ Makna dari hal-hal selain itu dapat kiranya dipahami dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya, yaitu pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra dan psikologi. Hal itu sebagaimana tercantum dalam sampul edisi Tafsir Al-Azhar yang terbaru, yang merupakan sumber primer dari penelitian ini. Hamka, *Tafsir al-Azhar*; Jilid 1-9 (Jakarta: Gema Insani, 2015)

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993), h.86

³³ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.342

³⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.342

³⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.321-322

³⁶ Tafsir menurut sumbernya terbagi menjadi dua. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai *tafsir bi al-ra'iy*. Sedangkan *tafsir bi al-atsar* adalah upaya penafsiran Alquran yang mengandalkan (*ya'tamid*) atas pendapat-pendapat yang *atsar* yang hirarkinya adalah Alquran, Hadis, perkataan sahabat (*aqwal al-Shahabah*), perkataan tabi'in (*aqwal al-Tabi'in*). Lihat Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), h.321-322 atau h.337

³⁷ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, h.368

³⁸ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h.169

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.77

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.432

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*; (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), h. 6.

⁴² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*; (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

⁴³ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhus fi Usul al-Tafsir wa Manahijuh* (Riyadh: Maktab Taubah, 1419 H), h.62

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), h.72-73

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993), h. 114-115.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.103

⁴⁷ Hamka, *Akhlakul Karimah* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992), h.4

⁴⁸ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h.1

⁴⁹ Sa'id Abdul 'Azhim, *Khulq al-Muslim* (Iskandariyah: Dar al-Iman, 2004), h.8-9

⁵⁰ Di antara pakar yang mempersoalkan penggunaan istilah ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang bersikukuh bahwa istilah *ta'dib* adalah yang paling tepat untuk menggambarkan proses pendidikan. Hal itu karena dalam *ta'dib* terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Lihat pembahasan selengkapnya dalam Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.116

⁵¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h.260

⁵² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h.260

⁵³ Majdi Asy-Syahari mengatakan, dengan mengutip *Fathul Bari, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurthubi* bahwa Luqman yang dimaksud dalam QS. Luqman 31 adalah Luqman bin 'Anqa bin Sadun, atau ada

yang menyebut bahwa ia adalah Luqman bin Tsaran. Ada juga yang menyebutnya Ibnu Ba'ur bin Nahir bin Azir. Ia adalah seorang hitam dari suku Ailah sebagaimana dikatakan oleh Suhaili. Ia berasal dari Sudan Mesir dan diberikan anugerah hikmah oleh Allah swt., tetapi bukan kenabian dalam tuturan Sa'id bin Musayyab. Luqman adalah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam, bibir tebal, dan berkaki retak-retak, penjelasan Mujahid. Umar bin Qais berkata, "Ia adalah seorang berkulit hitam, bibir tebal, bertelapak kaki retak-retak, kemudian seseorang pernah datang kepadanya dalam sebuah majelis, untuk mengajarkan manusia. Selengkapnya, baca di Majdi Asy-Syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqman Hakim*, terj. Abdul Hyie al-Kattani dan Machmudi Mukson (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.13-14

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.96

⁵⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ihya', tt), h.7

⁵⁶ Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

(Fir'aun) menjawab: "Bukankah kami telah mendidikmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.87

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.87

⁵⁹ Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.97

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.97

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.97

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.97-98

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.99

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.98

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.101

⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.445

⁶⁸ QS. Luqman 31: 13

⁶⁹ QS. Luqman 31: 14

⁷⁰ QS. Luqman 31: 15

⁷¹ QS. Luqman 31: 16

⁷² QS. Luqman 31: 17

⁷³ QS. Luqman 31: 18

⁷⁴ QS. Luqman 31: 19

⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.459

⁷⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h.459

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.98

⁷⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h.255

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.102

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.97-98

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.101

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.101

⁸³ QS. Luqman 31: 17

⁸⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011), h.173

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.97

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.101

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.98

⁸⁸ QS. Al-Isra 17: 24

⁸⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.148

⁹⁰ Bandingkan lima karakter tersebut dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam uraian Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.148

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.99-100

⁹² Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.5

⁹³ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.5-6

⁹⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.6

⁹⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), h. viii

⁹⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.11-17

⁹⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h.8

Daftar Pustaka

- Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045: Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Depok:Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018)
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)
- Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhus fi Usul al-Tafsir wa Manahijuh* (Riyadh: Maktab Taubah, 1419 H)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1-9 (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- , *Akhlakul Karimah* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992)
- , *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)
- Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993)

- Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)
- Majdi Asy-Syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqman Hakim*, terj. Abdul Hyyie al- Kattani dan Machmudi Mukson (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunaifa, Vol. 6, No. 3, Desember 2009
- Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt)
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989)
- Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia:Da>r al-Ihya>', tt)
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt) juz I
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Agape Press, 1983)
- Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo:Qisthos, 2009)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014)
- Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016)
- Sa'id Abdul 'Azhim, *Khulq al-Muslim* (Iskandariyah: Dar al-Iman, 2004)
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2011)
- Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia dalam Mutaw>tir*: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni, 2012
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Jambatan, 1992)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003)
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)

